

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam menentukan kualitas pendidikan di Indonesia adalah faktor geografis (Roestianto, 2011). Menurut Roestianto (2011), alasan faktor geografis menjadi salah satu faktor penentu kualitas pendidikan di Indonesia karena sering kali pemerintah masih kurang mempertimbangkan potensi-potensi yang ada di daerah berkembang dan hanya terfokus pada pembangunan di daerah tertentu yang sudah maju saja sehingga hanya daerah tertentu yang sudah maju saja yang dapat memiliki standar yang berkompeten dan masyarakat di daerah yang merasa kurang harus menuntut ilmu ke daerah yang sudah memiliki standar yang sesuai. Hal ini menyebabkan perbedaan pada strata pendidikan di Indonesia.

Seperti halnya di Provinsi Banten, terjadi disparitas antara wilayah utara Provinsi Banten dan wilayah selatan Provinsi Banten dalam hal kualitas pendidikan. Di wilayah utara Provinsi Banten, seperti Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kabupaten Serang kualitas pendidikannya lebih baik dibandingkan dengan wilayah selatan Provinsi Banten seperti Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang menurut laporan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten tahun 2015, merupakan ukuran yang mencerminkan capaian kemajuan pada tiga dimensi pokok pembangunan manusia, yaitu dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Laporan tersebut menunjukkan bahwa IPM Kabupaten Lebak yang paling kecil diantara IPM daerah lainnya di Provinsi Banten, yakni hanya sebesar 62,03 dan berada di bawah rata-rata IPM Provinsi Banten yakni sebesar 70,27 pada tahun 2015. Pada tahun-tahun sebelumnya pun Kabupaten Lebak selalu menempati urutan terbawah dengan IPM terkecil di Provinsi Banten, hal ini dapat dilihat dari tabel yang terdapat di laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Banten tahun 2015 berikut.

Tabel 1.1. IPM Provinsi Banten 2010-2015

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kab Pandeglang	59.08	59.92	60.48	61.35	62.06	62.72
Kab Lebak	58.83	59.82	60.22	61.13	61.64	62.03
Kab Tangerang	68.01	68.45	68.83	69.28	69.57	70.05
Kab Serang	60.96	61.97	62.97	63.57	63.97	64.61
Kota Tangerang	73.69	74.15	74.57	75.04	75.87	76.08
Kota Cilegon	68.80	69.26	70.07	70.99	71.57	71.81
Kota Serang	68.25	68.69	69.43	69.69	70.26	70.51
Kota Tangerang Selatan	-	76.99	77.68	78.65	79.17	79.38
Provinsi Banten	67.54	68.22	68.92	69.47	69.89	70.27

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten 2015

Dapat dilihat juga dari hasil Ujian Nasional (UN), yang menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 merupakan kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Menurut hasil laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015, rata-rata hasil UN SMP untuk mata pelajaran matematika di Kabupaten Lebak pada tahun 2015 hanya mencapai 35,41. Hasil tersebut berada di bawah rata-rata nasional UN SMP untuk mata pelajaran matematika yaitu sebesar 56,28 dan juga merupakan rata-rata terendah dibandingkan dengan daerah lainnya di Provinsi Banten.

Menurut Munaka (2009), salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar matematika yang dialami oleh siswa diantaranya karena sifat abstrak dari matematika yang membuat kebanyakan siswa menganggap matematika itu sulit sehingga matematika jauh dari kehidupan siswa. Menurutnya juga, siswa sering kali menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti karena hanya menggunakan rumus dan perhitungannya saja serta kurang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak menyadari bahwa dalam kehidupan nyata mereka sebenarnya menggunakan matematika. Sedangkan menurut Suharta (dalam Munaka, 2009) dalam pembelajaran matematika di Indonesia dewasa ini, masalah yang berkaitan

dengan kehidupan sehari-hari hanya digunakan untuk pengaplikasian konsep dan kurang digunakan sebagai sumber inspirasi penemuan atau pembentukan konsep yang mengakibatkan matematika yang dipelajari di kelas dengan di luar kelas (dalam kehidupan sehari-hari) seolah-olah terpisah, sehingga siswa kurang memahami konsep. Menurut Shadiq (dalam Kadir, 2010), proses pembelajaran matematika di kelas kurang berkait langsung dengan kehidupan nyata sehari-hari yakni kurang penerapan, kurang membumi, kurang realistik, ataupun kurang kontekstual.

Solusinya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2011) bahwa implementasi etnomatematika ternyata dapat mengurangi keabstrakan siswa dalam mempelajari matematika. Etnomatematika menurut D'Ambrosio (dalam Gerdes, 1994) adalah "*the mathematics which is practiced among identifiable cultural groups, such as national-tribal societies, labor groups, children of a certain age bracket, professional classes, and so on*". Etnomatematika juga dapat didefinisikan sebagai antropologi budaya (*cultural antropology of mathematics*) dari matematika dan pendidikan matematika (Tandililing, 2013). Menurut Tandililing (2013) pembelajaran matematika sangat perlu memberikan muatan atau menjembatani antara matematika dalam dunia sehari-hari yang berbasis pada budaya lokal dengan matematika sekolah. Wahyuni, dkk. (2013) juga menyebutkan bahwa dengan menerapkan etnomatematika sebagai suatu pendekatan pembelajaran akan sangat memungkinkan suatu materi yang dipelajari terkait dengan budaya mereka sehingga pemahaman suatu materi oleh siswa menjadi lebih mudah karena materi tersebut terkait langsung dengan budaya mereka yang merupakan aktivitas mereka sehari-hari dalam bermasyarakat. Hasil penelitian dari Kadir (2010) juga memberikan rekomendasi agar guru-guru matematika perlu mengembangkan bahan ajar matematika yang didasarkan pada nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat tempat siswa belajar.

Itulah yang melatarbelakangi penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis etnomatematika di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Untuk materi yang dipilih adalah materi himpunan yang dipelajari di kelas VII SMP,

karena menurut penelitian yang dilakukan Eksan (2013), salah satu materi yang sering kali membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan adalah materi himpunan. Menurutnya, kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal himpunan diantaranya adalah kesulitan belajar fakta seperti siswa kurang tahu bagaimana cara penulisan tanda kurung kurawal, simbol bilangan asli dan lain sebagainya. Kesulitan belajar konsep seperti siswa sulit menentukan yang mana yang merupakan himpunan dan bukan himpunan. Kesulitan belajar operasi seperti siswa tidak tahu bagaimana cara menyatakan himpunan dalam bentuk kata-kata, notasi himpunan dan mendaftarkan anggotanya. Kesulitan belajar prinsip seperti siswa tahu pengertian himpunan dan menyatakan himpunan, akan tetapi ketika masuk pada materi himpunan semesta dan himpunan bagian, siswa sudah tidak memahami lagi konsep yang sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Meifiani (2011) juga mengungkapkan bahwa materi himpunan merupakan salah satu materi yang sulit diselesaikan oleh siswa di dalam soal UN. Menurutnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal himpunan diantaranya adalah siswa tidak bisa membaca simbol pada notasi pembentuk himpunan dan juga simbol-simbol lainnya dalam himpunan, siswa tidak menguasai bagaimana cara menyajikan himpunan, siswa kesulitan dalam menentukan keanggotaan suatu himpunan, siswa tidak menguasai operasi gabungan dan irisan. Hasil penelitian dari Eksan (2013) memberikan rekomendasi bahwa kesulitan siswa kelas VII SMP dalam belajar materi himpunan yang diukur melalui indikator kesulitan belajar siswa sangat beragam dan perlu metode dan strategi untuk meminimalisir kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai sosial dan budaya apa saja yang ada di masyarakat yang dapat diintegrasikan dalam bahan ajar materi himpunan dengan model penemuan terbimbing?

2. Apa saja hambatan siswa dalam menggunakan bahan ajar materi himpunan dengan model penemuan terbimbing berbasis etnomatematika?
3. Apa saja hambatan guru dalam menggunakan bahan ajar materi himpunan dengan model penemuan terbimbing berbasis etnomatematika?
4. Bagaimana karakteristik bahan ajar materi himpunan dengan model penemuan terbimbing berbasis etnomatematika yang sudah direvisi?

C. Batasan Masalah Penelitian

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengintegrasian nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat Kabupaten Lebak, khususnya di Kecamatan Leuwidamar, dalam bahan ajar LKS materi himpunan dengan model penemuan terbimbing.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat yang dapat diintegrasikan dalam bahan ajar materi himpunan dengan model penemuan terbimbing.
2. Mengkaji hambatan siswa dalam menggunakan bahan ajar materi himpunan dengan model penemuan terbimbing berbasis etnomatematika.
3. Mengkaji hambatan guru dalam menggunakan bahan ajar materi himpunan dengan model penemuan terbimbing berbasis etnomatematika.
4. Diperolehnya desain perangkat pembelajaran, khususnya bahan ajar materi himpunan dengan model penemuan terbimbing berbasis etnomatematika yang direvisi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perkembangan pendidikan matematika.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran materi himpunan di SMP di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyusunan bahan ajar berbasis etnomatematika terkait materi matematika lainnya.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Bahan ajar* adalah seperangkat materi atau bahan pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran, bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembar kerja siswa (LKS).
2. *Etnomatematika* adalah salah satu bentuk pendekatan pembelajaran matematika berbasis kearifan budaya lokal, dalam penelitian ini khususnya kearifan budaya lokal di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

G. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dari penelitian ini terdiri atas beberapa bab yang akan dirinci sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum dari isi skripsi yang meliputi: latar belakang sebagai titik tolak penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah sebagai kerangka penelitian dan penulisan skripsi, batasan masalah sebagai pembatas cakupan materi dalam skripsi, tujuan dan manfaat penelitian dari penulisan skripsi, definisi operasional, serta struktur organisasi skripsi yang berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, berisi kerangka konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
3. BAB III Metode Penelitian, berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi: desain penelitian, subjek dan tempat penelitian,

perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah.
5. BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh.
6. Daftar Pustaka, berisi sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam penulisan skripsi.
7. Lampiran, berisi semua dokumen yang digunakan selama penelitian.